Tak Sekadar GAYa

KAUM *GAY* KERAP DIANGGAP "SAKIT" OLEH sebagian orang. Padahal, mereka tak meminta dirinya dilahirkan seperti itu. Terempasnya eksistensi mereka, terpaksa membuat mereka bergabung dalam sebuah perkumpulan. Bahkan, jaringannya sudah mendunia di bawah naungan *International Lesbian Gay Association* (ILGA).

GAYa Nusantara (GN) boleh dibilang kiblat organisasi *gay* di Tanah Air. Maklum, organisasi pimpinan Dede Oetomo ini berdiri sejak awal. Dede Oetomo bersama dua kawan *gay* lain di Solo dan Jakarta, serta seorang simpatisan di Malang, mendirikan organisasi *gay* pertama di Indonesia bernama Lambda Indonesia (LI) pada 1 Maret 1982.

Sejumlah *gay* bergabung di beberapa kota seperti Surabaya, Jakarta, Solo, Palembang, dan Yogyakarta. Organisasi ini sempat bertemu dalam berbagai acara diskusi sampai pesta. Bahkan, LI sempat menerbitkan buletin G (*GAYa Hidup Ceria*) sebanyak 8 edisi, terakhir pada 1984.

Tengah tahun 1986, kelompok *gay* di Surabaya mulai "kehabisan darah". Sementara di Yogyakarta berdiri Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) pada 1985, tapi terbitannya beredar sangat terbatas, cuma sekitar 25 eksemplar.

Bersama Ruddy Mustapha, dengan dorongan berbagai pihak, Dede memutuskan menerbitkan buku seri GAYa Nusantara. Selain menggarap isu homoseksualitas dalam komunitas-komunitas *gay*, juga dimaksudkan untuk mengubah citra negatif terhadap *gay*. Tepatnya, GAYa Nusantara berdiri tanggal 1 Agustus 1987.

Buku seri GAYa Nusantara, yang terbit dua bulan sekali, ini merupakan media komunikasi antarkaum *gay*, tempat curahan hati (curhat), tempat berkarya seni dan susastra, serta untuk mencari kawan, pacar, atau bahkan mitraseksual. Pada perkembangan selanjutnya, Mei 1999, GAYa Nusantara meng-*online*-kan sebagian isinya di: http:*welcome.to*/gaya.

Selain itu, GAYa Nusantara mengkoordinasi Jaringan Lesbian dan Gay Indonesia (JLGI), yang saat ini terdiri atas 20 organisasi dan beberapa koresponden/aktivis individu. Dari Pekanbaru hingga Ujungpandang, berbagai organisasi ini mempunyai pelbagai kegiatan seperti hiburan, penerbitan, dan pendidikan kesehatan seksual bagi anggota-anggotanya.

Secara proaktif, GAYa Nusantara mendorong berdirinya organisasi di tempat lain, di mana belum ada kaum *gay* berorganisasi. Yang terakhir adalah di Pontianak, dengan fasilitas dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kalimantan Barat dan Partai Rakyat Demokratik (PRD) Kalimantan Barat.



GAYa Nusantara (GN) boleh dibilang kiblat organisasi *gay* di Tanah Air. Maklum, organisasi pimpinan Dede Oetomo ini berdiri sejak awal.

Selain melalui buletin, para anggota dapat melakukan konseling, curhat, dan memperoleh informasi via telepon dua kali seminggu, Senin dan Jumat, pada pukul 16.00 hingga 21.00 WIB. Hal serupa juga dapat dilakukan lewat surat, email, maupun tatap muka langsung.

Di samping memiliki program organisasi, aktivis GN juga aktif dalam mendidik kelompok-kelompok lain seperti buruh, supir truk, pekerja seks komersial, dan lain-lain. Juga beraliansi dengan Partai Rakyat Demokrat (PRD) untuk lebih meningkatkan pemberdayaan kaum *gay*, lesbian, dan waria sebagai kaum marginal.

Di Bandung, Jawa Barat, organisasi *gay* terbilang cukup kuat. Dengan jumlah anggota 500 lebih se-Jawa Barat, mereka berkutat terhadap penanggulan HIV/AIDS. Organisasi yang berdiri pada 10 Desember 1993 ini di awal kiprahnya mempunyai program yang terlalu banyak. Hingga akhirnya dikhususkan terhadap penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS.

GAYa Priangan kini dalam proses pembuatan situs *web* khusus *gay*. "Selama ini model-model di situs *web gay* kebanyakan berasal dari Bangkok," ujar Franklin Leyder, Ketua GAYa Priangan, Bandung. Makanya, untuk situs *web* ini, ia merencanakan model *gay* dari Tanah Air. Hingga kini, lanjut Franklin, sudah ada puluhan foto yang siap ditayangkan di situs *web* tersebut, dengan pose-pose menantang.

Bila di Surabaya ada GAYa Nusantara, di Bandung ada GAYa Priangan, maka di Jakarta pun ada. Namanya Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati (IPOOS), atau lebih dikenal dengan GAYa Betawi.

"Kaum *gay* Jakarta terpecah-pecah. Ada yang nongkrong di plaza, taman, kolam renang. Tujuannya cuma satu, mencari pasangan hubungan seks. Kalau perlu, hubungan seksual di semak-semak, toilet, atau di hotel," ujar Marcel Latuihamallo, Ketua IPOOS/GAYa Betawi, Jakarta.

Hingga kini, anggota GAYa Betawi lebih dari 500 orang. Saat berdiri, mereka sempat menerbitkan buletin dwibulanan selama tiga tahun, dari 1992 sampai 1995.

Organisasi *gay*, yang mengkhususkan diri kepada golongan menengah ke bawah dan berdiri 13 Juni 1992, ini terus menunjukkan eksistensi di mata masyarakat. Kendati organisasi ini berkonotasi dengan *gay*, tapi tidak semua anggotanya *gay*. "Seorang sekretaris kami adalah wanita, yang memang mendukung kaum *gay*," terang Marcel.

Hingga kini, organisasi *gay* di Tanah Air ada sekitar 20, yakni di Riau (2), DKI (2), Jawa Barat (2), Jawa Tengah (4), Yogyakarta (2), Jawa Timur (5), Bali (2), dan Sulawesi Selatan (1). Tujuan inti mereka tetap sama, yakni mengubah citra negatif masyarakat terhadap kaum *gay*.

M